

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Pada buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud ...”.¹

Sedangkan menurut Binti Maunah,

Istilah metode terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “mengajar”. Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani (Greka) yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui dan melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan bahwa “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.”³ Berdasarkan pengertian metode dari berbagai ahli pendidikan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode merupakan alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan menerapkan rencana yang telah disusun secara sistematis. Metode merupakan komponen dari kurikulum yang sangat penting selain tujuan, materi bahan ajar, dan evaluasi. Karena itu semakin baik atau tepat metode yang digunakan dalam

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran maka akan semakin efektif dalam memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Dalam buku Kamus yang sama “demonstrasi” adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu...”⁴ Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Mulyono adalah metode penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.⁵

Menurut Rostiyah pengertian metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses.⁶ Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani metode demonstrasi adalah dimana guru menunjukkan dan menjelaskan pelaksanaan tugas pada peserta didik, kemudian peserta didik diminta menjelaskan konsep atau melakukan kegiatan yang terkait dengan demonstrasi.⁷

Menurut Hartono dalam bukunya Ipung Yuwono, rendahnya pemerolehan belajar peserta didik secara umum disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan guru.⁸ Salah satu strategi dan metode belajar mengajar yang dapat diterapkan untuk meningkatkan berbagai bentuk tingkah laku positif dan prestasi pada siswa adalah melalui metode

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 87.

⁶ Rostiyah N, K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 83.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 164.

⁸ Ipung Yuwono, *Pembelajaran Secara Membumi* (Malang : IKIP Malang, 2001), 4.

demonstrasi. Metode demonstrasi selain menuntut guru menguasai kompetensi juga memberikan contoh kepada siswa tentang materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang digunakan guru untuk memperagakan serta memperlihatkan suatu proses sesuai dengan materi yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti oleh murid agar pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dapat dipahami dan dikuasai oleh murid tersebut.

Demonstrasi artinya menunjukkan atau memperlihatkan. Penggunaan metode demonstrasi guru memperlihatkan kepada anak didik sesuatu proses atau pelaksanaan sesuatu amal perbuatan seperti bagaimana cara melakukannya, dan lain sebagainya. Demonstrasi tidak harus dilakukan oleh guru sendiri, tetapi juga dikerjakan oleh salah seorang siswa yang cakap yang ditunjuk dan dibimbing oleh guru. Hal-hal yang akan didemonstrasikan, baik oleh guru maupun oleh siswa hendaknya dituliskan secara rinci di dalam rencana pengajaran. Metode ini sangat terkenal dipakai oleh Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan bagaimana cara mengerjakan shalat. Beliau memperlihatkan, cara-cara mempraktekkan shalat itu dalam bentuk perbuatan, dengan berdiri, ruku' sujud dan seterusnya.

Metode demonstrasi jika dikaitkan dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, siswa dapat mengamati, meneliti, melihat, memperhatikan pada apa yang dipertunjukkan oleh guru ketika proses mengajar berlangsung.

Menurut Abuddin Nata dengan menggunakan metode demonstrasi pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreativitas siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulannya. Bahwa, metode demonstrasi merupakan cara dimana guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau ketrampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Petunjuk Tentang Metode Demonstrasi

Ketika proses belajar mengajar berlangsung maka akan terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru berupa mengajar sedangkan murid melakukan aktifitas belajar. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar peserta didik bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung.

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 183.

Pada saat mengajar terjadi penerapan seperangkat teori dan pengalaman yang guru gunakan dalam mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif amat diperlukan bagi guru dan peserta didik. Proses pembelajaran afektif merupakan proses pembelajaran yang mampu memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan ketrampilan kepada peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran efektif bisa diwujudkan dengan cara menerapkan metode demonstrasi.

Bila guru melaksanakan teknik demonstrasi agar dapat berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁰

a) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional

Tujuan instruksional merupakan rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu pada suatu saat atau jangka waktu tertentu.

Dengan tujuan instruksional inilah, kita benar-benar dapat menyusun suatu program pengajaran yang riil atau nyata, karena tujuan-tujuan kurikuler penyelesaiannya dibebankan pada suatu bidang kurikulum hanyalah bisa dilaksanakan pada kegiatan instruksional dalam bidang kurikulum tersebut.

¹⁰ *Ibid.*

Adapun rumusan instruksional itu bisa kita bedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah rumusan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa, tetapi masih belum menunjukkan secara spesifik bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata dan mudah diamati atau dinilai dan masih mungkin menimbulkan bermacam-macam tafsiran.

Sedangkan tujuan instruksional khusus adalah rumusan tujuan yang sangat spesifik dan operasional karena berorientasi pada hasil belajar atau perubahan tingkah laku siswa yang nyata sehingga mudah diamati serta dinilai dengan menggunakan alat-alat evaluasi yang berupa item-item tes tersebut.¹¹ Tujuan instruksional dirumuskan agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.

- b) Guru mempertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik tersebut mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Teknik mengajar yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Teknik yang tepat akan membantu tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, sebaliknya teknik yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan akan menghambat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

- c) Guru mengamati apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil.

¹¹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PMB* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), 140-141.

Jumlah siswa yang akan mengikuti demonstrasi dalam pembelajaran harus dipertimbangkan oleh guru. Jika jumlah siswa terlalu banyak maka guru harus memikirkan cara membagi siswa agar bisa melaksanakan demonstrasi secara efektif atau guru bisa mengambil kebijaksanaan lain.

- d) Guru perlu meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan.

Peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan metode tersebut. Guru bisa memperhatikan mengenai jumlah dan kondisi peralatan serta tempat pengadaan demonstrasi. Pengecekan peralatan tersebut dimaksudkan agar ketika melaksanakan demonstrasi tidak terjadi kendala. Selain itu guru perlu mengenal baik-baik atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu berhasil.

- e) Guru harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.

Sebelum guru menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, ada baiknya jika seorang guru membuat perencanaan atau poin-poin secara umum tentang jalannya demonstrasi. Demonstrasi direncanakan sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat melihatnya atau mengulanginya untuk kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan agar pada saat demonstrasi berlangsung guru sudah memiliki pandangan atau gambaran sehingga bisa mengurangi kesalahan dan demonstrasi bisa berjalan sesuai dengan harapan.

- f) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga guru dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.

Perhitungan waktu untuk demonstrasi sangat diperlukan karena metode ini membutuhkan waktu yang cukup banyak dibanding metode lainnya. Waktu yang sedikit akan membuat siswa tidak bisa mengeksplor keingintahuannya secara mendalam terhadap jalannya suatu proses yang telah didemonstrasikan. Misalnya, jika siswa ingin mengajukan pertanyaan tentang materi yang didemonstrasikan akan merasa kesulitan karena waktu yang singkat. Selain itu, guru juga tidak dapat memberikan tambahan atau keterangan penting terhadap siswa.

- g) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.

Pada saat proses demonstrasi berlangsung, guru hendaknya tidak hanya memperhatikan jalannya demonstrasi tetapi juga harus memperhatikan keadaan siswa. Jangan sampai dengan berlangsungnya proses demonstrasi, konsentrasi siswa tidak terfokus pada pembelajaran. Guru harus bisa mengkondisikan siswa agar tetap memperhatikan proses demonstrasi dan bertanya tentang jalannya demonstrasi.

- h) Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan ini berhasil dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Setelah demonstrasi berakhir, sebaiknya guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki agar proses demonstrasi selanjutnya bisa berjalan lebih baik. Selain itu evaluasi ini bisa

digunakan untuk melihat kemampuan siswa setelah diterapkan metode demonstrasi dalam suatu proses pembelajaran.¹²

3. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Setelah mengetahui beberapa petunjuk tentang metode demonstrasi, selanjutnya adalah penerapan demonstrasi dalam proses pembelajaran. Seorang guru sebaiknya merencanakan terlebih dahulu jika akan menerapkan suatu metode dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi yang tidak disertai langkah-langkah yang tepat maka akan berakibat pada proses pembelajaran dan juga pemahaman siswa terhadap materi.

Begitu juga dalam penerapan metode demonstrasi, ada beberapa langkah yang sebaiknya dilaksanakan oleh seorang guru agar metode demonstrasi dapat berhasil, sehingga siswa mudah memahami materi. Berikut ini adalah langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi:¹³

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1) Guru merumuskan tujuan yang jelas

Tujuan ini dirumuskan baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai hasil maksimal setelah metode demonstrasi berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, kewajiban dan keefektifan penerapan metode demonstrasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kedua,

¹² Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar...*, 83-84.

¹³ Armai Arifin, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 192-193.

percobaan peralatan terlebih dahulu jika akan digunakan dalam metode demonstrasi agar ketika melakukan metode demonstrasi tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ketiga, kemungkinan jumlah siswa jika diterapkan metode demonstrasi.¹⁴

- 2) Guru menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.

Sebelum melakukan metode ini sebaiknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar metode ini bisa berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahan pada saat demonstrasi berlangsung. Sehingga materi yang didemonstrasikan bisa dipahami dan dipraktikkan siswa dengan benar.¹⁵

- 3) Guru memperhatikan waktu yang dibutuhkan

Penerapan metode dalam suatu pembelajaran juga memperhatikan alokasi waktu. Begitu juga dengan penerapan metode demonstrasi yang memerlukan waktu cukup banyak karena metode ini menunjukkan bekerjanya suatu proses. Waktu yang tersedia sebaiknya dibagi untuk pelaksanaan metode demonstrasi dan memberi kesempatan kepada siswa agar bertanya atau berkomentar tentang hal yang didemonstrasikan. Selain itu, guru sebaiknya menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetes kemampuan siswa.

- 4) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya instropeksi diri apakah:

¹⁴ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 166-167.

¹⁵ *Ibid.*

- a) Siswa dapat mendengar keterangan-keterangan guru dengan jelas.
 - b) Semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas. Siswa disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu.
- 5) Guru menetapkan penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

Setelah metode demonstrasi dilakukan oleh guru, sebaiknya siswa melakukan demonstrasi ulang atau mengadakan diskusi untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan dan agar siswa sudah melakukan demonstrasi ulang atau diskusi, maka guru bisa melaksanakan penilaian terhadap siswa.

Jadi, rencana penilaian ditetapkan sebelum metode demonstrasi dilakukan, tetapi pelaksanaan penilaian sebaiknya dilaksanakan pada saat demonstrasi berlangsung atau setelah demonstrasi berakhir.

b. Langkah pelaksanaan metode demonstrasi

Menurut Arifin ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan dalam menerapkan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir.

Pemberian pertanyaan simulus untuk memulai metode demonstrasi sangat diperlukan. Hal ini diharapkan agar siswa merespon kegiatan demonstrasi yang dilakukan. Dengan adanya rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan, maka siswa akan termotivasi untuk

¹⁶Arifin, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 192-193.

memperhatikan demonstrasi. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan misalnya pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.

- 2) Guru menciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan

Penerapan metode demonstrasi akan lebih efektif jika dilakukan pada suasana yang tidak menegangkan. Suasana yang menyenangkan akan membuat siswa lebih bebas dalam merespon kegiatan demonstrasi. Misalnya, jika siswa ingin bertanya kepada guru tentang kegiatan demonstrasi yang belum dipahami, maka dia akan merasa bebas dalam mengeksplor pendapatnya.

- 3) Guru meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa

Pada saat melaksanakan demonstrasi, sebaiknya guru tidak hanya fokus terhadap kegiatan demonstrasi yang dilakukan, tetapi juga memperhatikan kondisi siswa. Metode demonstrasi sebaiknya dilakukan dengan pertimbangan agar seluruh siswa bisa konsentrasi terhadap proses demonstrasi tersebut. Jangan sampai dengan diterapkan metode demonstrasi, konsentrasi siswa mengarah pada hal-hal lain dan tidak memperhatikan jalannya demonstrasi.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Proses demonstrasi yang efektif pasti akan membuat siswa lebih aktif untuk mengeksplor keingintahuannya terhadap hal-hal yang didemonstrasikan. Dalam proses demonstrasi akan memunculkan hal-hal baru dalam pikiran siswa. Hal baru inilah yang tentu berbeda pada masing-masing siswa. Di sinilah sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang sesuatu yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Seperti halnya pembelajaran yang dilakukan pada umumnya, bahwa setiap mengakhiri pembelajaran pasti ada tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Begitu juga dengan penerapan metode demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan atau sesuai, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.¹⁷

Secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Dari pengertian

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), 153-154.

tersebut, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler atau pengajaran. Dengan demikian, evaluasi mencapai menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.¹⁸

Dengan dilakukan evaluasi diharapkan demonstrasi selanjutnya akan lebih baik lagi, sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami materi dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.¹⁹ Tujuan dari evaluasi atau penilaian ini untuk perbaikan masa yang akan datang yang artinya jika hasil dari proses belajar mengajar itu masih belum memuaskan maka perlu ditingkatkan lagi. Apabila sudah baik maka perlu dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih baik.

4. Penggunaan Metode Demonstrasi

Dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, zakat, wudhu, tayamum, rukun haji dan lain-lain. Apabila teori menjalankan

¹⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 277.

¹⁹ Arifin, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 194-195.

shalat yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid.

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.²⁰

Hal yang dapat juga dilakukan, guru memilih seorang murid yang paling terampil, kemudian di bawah bimbingan guru disuruh mendemonstrasikan cara shalat yang baik di depan teman-temannya yang lain.²¹

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya, guru memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang baik.

Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya, akan memberi pengalaman kepada anak didik, baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya. Penambahan

²⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 99.

²¹ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, 297.

pengalaman ini akan menjadi dasar mengembangkan kecakapan dan ketrampilan dari anak didik yang diasuh.²²

Metode demonstrasi dapat digunakan pada situasi sebagai berikut:

- a. Jika kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
- b. Jika materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan ketrampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan kegiatan.
- c. Apabila guru, pelatih, instruktur, bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik berkaitan dengan pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- d. Guru bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- e. Dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktik yang dilaksanakan.
- f. Agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan jika dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca buku, karena siswa mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- g. Jika beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan kepada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.
- h. Jika siswa ikut aktif bereksperimen, maka dia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial.

²² *Ibid.*

Dengan demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar atau siswa sengaja diminta memperlihatkan kepada seluruh kelas terjadinya suatu proses. Selain itu, guru atau siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu sehingga siswa memperoleh jawaban atas pertanyaan yang sulit dipahami jika dijelaskan hanya dengan menggunakan metode ceramah.

Jadi, penggunaan metode demonstrasi bertujuan agar peserta didik mampu memahami tentang cara mengatur dan menyusun sesuatu. Penerapan metode demonstrasi dapat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Penerapan metode demonstrasi tepat digunakan jika bertujuan memberikan ketrampilan, mengurangi penggunaan bahasa yang monoton, serta membantu anak didik agar memudahkan dalam memahami secara jelas tentang suatu proses atau kegiatan karena disajikan berupa peragaan sehingga lebih menarik dan efisien.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Metode demonstrasi mempunyai

kelebihan dan kelemahan, sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:²³

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.
- c. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- d. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- e. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya. Penerapan metode demonstrasi lebih mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu materi karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya. Gambaran tersebut akan menghilangkan pemikiran-pemikiran ganda yang dialami oleh siswa terhadap suatu materi.

²³ Winarto Surahkmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jakarta: Jemmars, 1986), 89.

f. Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan.

g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang memadai.

Hal ini karena tanpa persiapan yang matang demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai.

Hal ini berarti penerapan metode demonstrasi memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah. Metode demonstrasi biasanya diterapkan di sekolah-sekolah yang peralatannya sarana-sarannya cukup memadai. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah yang masih kurang dalam hal sarana.

c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus.

Tidak semua guru bisa melakukan metode ini, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.²⁴

Guru yang biasa menggunakan metode ceramah mungkin akan lebih kesulitan menggunakan metode ini. Hal ini karena metode demonstrasi memerlukan kreatifitas, kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Guru yang biasa menggunakan metode ceramah mungkin akan lebih kesulitan menggunakan metode ini. Hal ini karena metode demonstrasi memerlukan kreatifitas, kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Jika seorang guru menerapkan metode demonstrasi tanpa persiapan yang matang maka akan berakibat pada pemahaman siswa terhadap materi, bahkan akan membuat siswa semakin bingung terhadap materi tersebut.

Jadi, tidak ada metode yang sempurna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Meskipun demikian, masih tetap ada kekurangan. Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih pintar dan kreatif dalam memilih metode serta mengetahui kelebihan juga kekurangan metode tersebut. Meskipun demikian, masih tetap ada kekurangan-kekurangannya karena metode hanyalah suatu pelayanan suatu jalan atau alat atau cara yang dipergunakan untuk mengajar, jadi bukan tujuan. Tidak ada metode yang

²⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 88.

seratus persen baik, metode yang terlihat objektif pun belum menjamin hasil yang baik secara otomatis. Penetapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya. Karena dunia ini terus selalu berkembang dan berubah secara dinamis.

6. Cara Mengatasi Kekurangan Metode Demonstrasi

Sebelumnya telah dibahas tentang pelaksanaan, kekurangan dan kelebihan dari metode demonstrasi. Hal ini bisa dijadikan pertimbangan oleh guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada proses pembelajaran. Agar metode demonstrasi bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan tentunya bisa mengurangi kelemahan dari metode demonstrasi, maka ada berbagai cara yang hendaknya dilakukan oleh guru untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode demonstrasi, yaitu:

- a. Guru menentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan itu.
- b. Guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap, dan kecakapan praktis.
- c. Guru memilih dan mengumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- d. Guru berusaha agar seluruh murid dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama.

- e. Guru memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang didemonstrasikan. Hindari pemakaian istilah yang tidak dapat dipahami murid.
- f. Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru menerangkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.²⁵

Dengan adanya berbagai cara untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi seperti yang telah dijelaskan di atas, sebaiknya guru lebih mempersiapkan secara matang jika akan menerapkan metode demonstrasi dalam suatu proses pembelajaran.

Apabila metode demonstrasi tidak dipersiapkan secara matang, kemungkinan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran juga tidak dapat tercapai secara maksimal.

Seperti telah diketahui bahwa proses pembelajaran tidak lepas dari suatu metode. Hal ini karena dengan adanya metode pembelajaran diterapkan akan mempermudah penyampaian materi oleh guru kepada siswa, sehingga siswa bisa memahami dan mengamalkan materi yang diperoleh.

²⁵*Ibid* .

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Hakikat belajar mengajar

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan masa depan suatu bangsa dan pembimbing seseorang ke arah dewasa, baik secara biologis, ekonomis, maupun secara sosiologis. Seseorang yang dewasa harus memiliki *life skill* atau kecakapan hidup, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Dia harus mempunyai kepribadian yang mandiri sehingga setiap tantangan, rintangan dan persoalan dapat diterima dengan tenang, kemudian dihadapi dengan cermat dan memecahkannya dengan bijaksana.

Menurut Tim Pengembang MKDP belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.²⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hakikat belajar mengajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.²⁷

²⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 124.

²⁷ Djamarah, *Strategi Belajar...*, 10.

Jadi belajar mengajar merupakan suatu komponen yang terkait dan selalu berhubungan dalam suatu proses menuju perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, perubahan ketrampilan dan dapat menguasai, mengatasi persoalan hidup dengan baik dan mandiri.

2. Proses belajar mengajar

Dalam suatu proses pembelajaran/belajar mengajar selalu ada guru dan siswa. Suatu proses tidak akan dapat disebut belajar mengajar apabila salah satunya tidak ada. Selain kedua hal tersebut, hal penting lainnya adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan guna menambah ilmu pengetahuan bagi siswa dan juga bagi guru itu sendiri. Secara umum tujuan belajar mengajar adalah untuk mengubah pengetahuan peserta didik, mengubah kepribadian, mengubah ketrampilan, dan untuk membentuk peserta didik. Jadi dalam pendidikan harus ada perubahan. Kalau tidak ada perubahan maka kegiatan belajar mengajar itu tidak berhasil.²⁸

Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu merupakan hasil dari proses belajar. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar, yang perlu di garis bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Dari uraian tersebut dapat di identifikasikan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.

²⁸ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29.

- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan di tempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha diri dalam setiap individu.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern.²⁹ Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.³⁰

Menurut Aristo Rahadi, yang disebut dengan hasil belajar ialah hasil dari kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri orang (siswa) yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah positif. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri orang (siswa) tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak bisa menjadi terampil, dan pembohong menjadi jujur.³¹

Sumadi Surya Subrata memberikan penjelasan tambahan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar itu pada saat evaluasi adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan anak didik itu. Belajar merupakan proses dalam diri

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 77.

³¹ JJ. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 39.

individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel belajar adalah lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.³² Hasil belajar menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.³³ Perubahan tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴

Siswa dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek, yaitu:

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 39.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),

3.

³⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar..*, 43.

a. Aspek Kognitif

- 1) Pengetahuan, yaitu tingkat kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengenal (*recognition*) dan mengingat kembali (*recall*) konsep, fakta, dan informasi.
- 2) Pemahaman, yaitu tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari. Tingkat ini lebih sulit dari pada pengetahuan, karena memerlukan pemikiran.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan yang dituntut agar yang bersangkutan mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi baru.
- 4) Analisa, yaitu kemampuan untuk menguraikan atau merinci sesuatu kedalam unsur-unsurnya, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.
- 5) Sintesa, yaitu kemampuan untuk membentuk atau menyatukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk yang menyeluruh.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat yang mengandung penilaian atas suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan kegiatan ini bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerjanya, cara pemecahannya dan sebagainya.

b. Aspek Afektif

- 1) Penerimaan, yaitu kepekaan terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikannya, seperti buku pelajaran, penjelasan guru.
- 2) Merespon, yaitu kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu: menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon dan merasa puas dalam merespon.
- 3) Penilaian, yaitu mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
- 4) Organisasi, yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai sebagai pedoman dalam kehidupan dan menyusun suatu sistem nilai.
- 5) Karakteristik menurut suatu nilai atau kompleks nilai (pembentukan pola hidup), yaitu mencakup kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadinya dan menjadi bagian dari pribadinya.

c. Aspek Psikomotorik

- 1) Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut.

- 2) Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani atau mental.
- 3) Gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk menitukan serangkaian gerakan yang dicontohkan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
- 4) Gerakan yang terbiasa, yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang pernah diberikan, karena sudah terlatih secukupnya.
- 5) Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kretifitas, yaitu mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakasa sendiri.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.³⁵ Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang siswa. Dengan demikian hasil belajar fiqih tampak sebagai terjadinya perubahan

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Strategi dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat juga diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar perlu diukur. Pengukuran hasil belajar apabila dilihat dari hasil yang dicapai, mempunyai kelemahan lebih-lebih apabila dibandingkan dengan pengukuran lain. Namun demikian, dalam kegiatan penilaian, pengukuran mutlak perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penilaian aktif dan komutatif.³⁶

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³⁷

a) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

b) Faktor lingkungan

³⁶ Edy Purwanto, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran* (Malang: UM Press, 2005), 7.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, 39.

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.³⁸

Dari penjelasan diatas bahwa yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sulistiyorini berpendapat bahwa prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan: “faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas

³⁸ *Ibid.*

pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi”.³⁹

Departemen Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ataupun belajar pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajaran atau faktor lingkungan.⁴⁰ Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Suharsimi Arikunto diantaranya:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.⁴¹

Para pakar lebih lengkap memberikan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah faktor internal yang meliputi intelegensi, motivasi, minat, latihan dan ulangan, dan bakat siswa.

³⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 55.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), 64.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21.

Faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga dan guru serta cara mengajarnya.

Adapun faktor internal yang pertama adalah intelegensi. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁴² Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁴³

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut dengan motivasi.⁴⁴ Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 134.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 77.

belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.⁴⁵

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Bila anak telah mempunyai minat, maka ini akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan minatnya dan minat ini akan memperbesar motivasi yang ada pada individu.⁴⁶

Faktor internal selanjutnya adalah latihan dan ulangan. Karena terlatih, karena seringkali mengulangi suatu pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa adanya latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.⁴⁷

Faktor internal terakhir adalah bakat. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, 137.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 122.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 103.

mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.⁴⁸

Adapun faktor eksternal yang pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuannya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula keluarga yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan capai oleh anak-anaknya. Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.⁴⁹

Faktor selanjutnya adalah faktor guru dan cara mengajarnya, merupakan faktor yang penting dalam belajar. Bagaimana sikap dan

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, 136.

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, 140.

kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

C. Tinjauan Tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pengertian fiqih berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqih dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syar'i dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.⁴

Menurut Djazuli dalam Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:” pada permulaan Islam orang-orang yang ahli di dalam agama yang selalu mengembalikan persoalan kepada Al-Qur'an, tahu tentang *nasikh* dan *mansukh*, tahu tentang ayat-ayat yang *muasyabih* dan *mukhadamah* serta tahu tentang pemahaman-pemahamannya yang mereka dapatkan dari Rasulullah saw disebut dengan *al-qurra'*. Mereka disebut *al-qurr'a* karena mereka membaca Al-Qur'an dan masih jarang pada masa itu orang yang dapat membaca.

Moh. Dahlan menjelaskan dalam bukunya bahwa secara istilah, kata fiqih memiliki beberapa definisi di kalangan ahli hukum islam, diantaranya sebagai berikut: Pertama, menurut Al-Qardlawi, ”fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci.” Kedua, menurut Amir Syarifudin, “fiqih adalah tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari

dalil-dalil yang tafsili.” Ketiga, menurut Al-Jurjani, “fiqih adalah ilmu yang digali melalui penalaran atau ijtihad.” Keempat, menurut An-Na’im, “fiqih adalah pendapat teologis dan yuridis dari para ahli hukum muslim awal.”

Menurut Mohammad Daud Ali, “fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam.”⁵⁰

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syariat Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Fiqih merupakan aspek ajaran yang paling kuat mendominasi pemahaman umat dibandingkan dengan keilmuan tradisional yang mapan lainnya. Adapun empat ilmu keislaman tradisional yang mapan adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan falsafah. Begitu besarnya pengaruh fiqih dalam kehidupan umat, sehingga segala fenomena atau segala persoalan lebih sering ditinjau dari sudut pandang fiqih. Jika kita cermati secara seksama, fiqih memang begitu mendominasi dalam kehidupan umat islam. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar manakala fiqih yang

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 43.

paling banyak membentuk bagian terpenting dari cara berfikir kaum muslim.⁵¹

Hukum syar'i yang dimaksud dalam definisi fiqih diatas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan diambil dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud kata amali diatas adalah perbuatan amalia orang mukallaf dan tidak termasuk keyakinan dari mukallaf itu. Sedangkan dalil-dalil terperinci maksudnya adalah dalil-dalil yang terdapat dan terpapar dalam nash dimana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu.

Penggunaan kata syari'ah menjelaskan bahwa, fiqih itu menyangkut ketentuan yang bersifat syar'i yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata ini sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat aqli seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu fiqih.

Kata amaliah menjelaskan bahwa fiqih itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan fiqih. Kata istimbath mengandung arti bahwa fiqh itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum.

Jadi, fiqih itu adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh nash. Kata tafsili menjelaskan tentang dalil-dalil yang digunakan seorang faqih atau mujtahid dalam penggalian atau

⁵¹ Ngainun Na'im, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 4.

penemuannya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan fiqih itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:

- 1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu:
 - a) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
 - b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.⁵²
- 2) Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
 - b) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - c) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
 - d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
 - e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
 - f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁵³
- 4) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁵⁴

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi* (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, 46-47.

⁵⁴ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 48.

- 5) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah.
- 6) Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

مالم يتم الواجب الابه فهو واجب

“sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.⁵⁵

- 7) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

D. Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut Abuddin Nata dengan menggunakan metode demonstrasi pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreativitas siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar.⁵⁶ Selain itu menurut hasil penelitian yang relevan skripsi dari Irma Listianti yang berkaitan tentang tema ini yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama’

⁵⁵ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 41.

⁵⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009) 183.

Qasar Kelas VII di Mts Negeri Tunggangri Tulungagung Tahun 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan pada pembelajaran fiqih. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama banyak dipergunakan metode demonstrasi, terutama dalam menerangkan/menjelaskan tentang cara mengerjakan (kaifiyat) suatu ibadah (misalnya : berwudlu, sholat-haji dan sebagainya). Bahkan pada masa Rasulullah SAW dahulu, pengajaran shalat dilakukan dengan demonstrasi, hal ini tergambar pada hadits Rasulullah yang artinya :

صلو كما را يتمو ني اصلى

"Shalatlak kamu sekalian seperti apa yang sedang aku lakukan".⁵⁷

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini hasil belajar masih dipakai sebagai tolok ukur untuk menentukan kualitas siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap

⁵⁷Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama...*, 95-96.

kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Dengan mempelajari ilmu fiqih, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqih juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.

Dengan demikian pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih. Ini adalah pengaruh yang diberikan dari penggunaan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih khususnya siswa kelas VII tentang materi fiqih yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat islam di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian tentang metode demonstrasi dan hasil belajar mata pelajaran fiqih telah banyak dilakukan, bahkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami permasalahan yang dikaji, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Salah satu hasil penelitian yang berkaitan tentang tema ini dapat ditemukan dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa Kelas III di MI Negeri Rejotangan Tulungagung” yang diteliti oleh Wiwin Dwi Wahyuningtyas. Skripsi ini menggunakan metode pemberian tes, observasi, wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih melalui penerapan metode demonstrasi.⁵⁸

Ada juga hasil penelitian yang berkaitan tentang tema ini yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun 2012/2013” yang diteliti oleh Siti Ma’rifatul Muyasaroh. Skripsi ini menggunakan metode pemberian tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kesimpulan dari skripsi ini juga ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih melalui penerapan metode demonstrasi.⁵⁹

Selain dari judul skripsi di atas ada juga hasil penelitian yang berkaitan tentang tema ini yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama’ Qasar Kelas VII di Mts Negeri Tunggangri Tulungagung Tahun 2013/2014” yang diteliti oleh Irma Listianti. Skripsi ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*, menggunakan metode pemberian tes berbentuk pilihan ganda, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan

⁵⁸Wiwin Dwi Wahyuningtyas, *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa Kelas III di MI Negeri Rejotangan Tulungagung* (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), 2012.

⁵⁹Siti Ma’rifatul Muyasaroh, *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun 2012/2013* (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), 2013.

pada pembelajaran fiqih. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi.⁶⁰

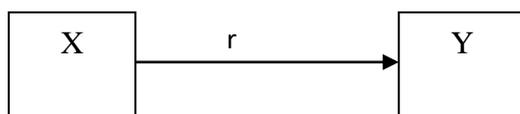
Sebagai pengembangan dari penelitian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian kembali dengan fokus kajian tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

F. Kerangka Konseptual

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode terbaik yang digunakan dalam penyampaian materi bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Pada mata pelajaran fiqih khususnya didalam bidang tersebut banyak hal-hal yang memang harus menggunakan metode demonstrasi. Problem fundamental dalam konteks metode atau strategi pembelajaran di sekolah-sekolah adalah kebanyakan guru masih menggunakan metode tradisional, bahkan bisa dikatakan mereka kurang kreatif dan inovatif, mengingat metode yang dipakai masih sangat konservatif. Metode-metode yang disampaikan oleh para guru dalam proses pembelajaran di sekolah telah membuka jurang pemisah antara pendidik dan peserta didik. Dengan metode demonstrasi ini dimana seorang siswa harus lebih fokus memperhatikan dengan baik peragaan yang diperagakan oleh guru

⁶⁰Irma Listianti, *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Jama' Qasar Kelas VII di MTs Negeri Tunggangri Tulungagung Tahun 2013/2014* (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), 2014.

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu dan penggunaan metode belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di atas karena cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Minat siswa terhadap materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, bahwa guru berkewajiban untuk sampai kepada tujuan pembelajaran siswa.



Gambar 2.1 Model Hubungan Sederhana

X = Metode Demonstrasi

Y = Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan model hubungan antar variabel tersebut maka dapat ditentukan:

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara metode demonstrasi dengan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bila metode demonstrasi digunakan, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat.